

BAB I

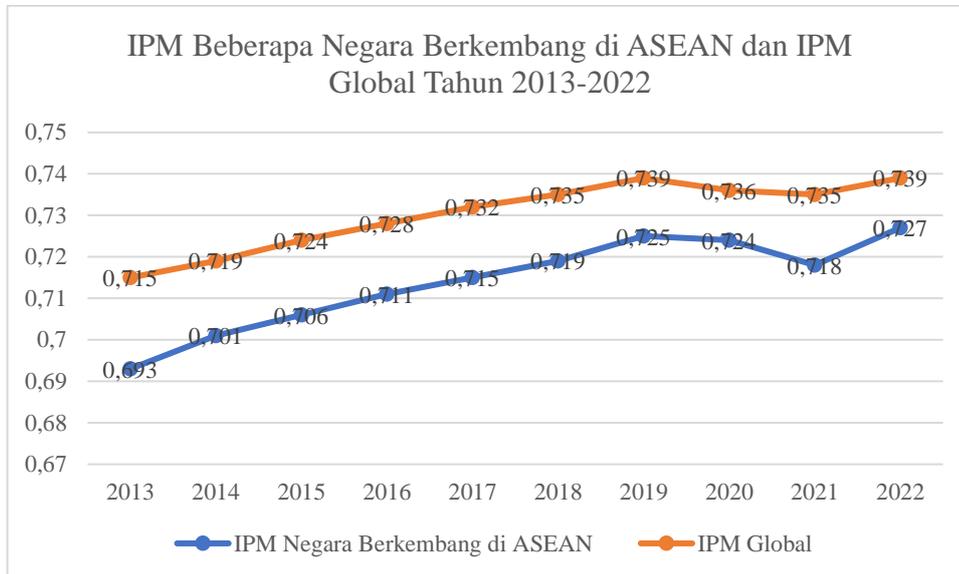
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan manusia merupakan suatu proses dalam peningkatan kualitas hidup manusia di berbagai aspek seperti pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan ekonomi. Proses ini juga melibatkan berbagai upaya seperti meningkatkan akses terhadap layanan publik, memperkuat sistem pendidikan dan kesehatan, memberantas kemiskinan, dan memastikan terjaganya hak asasi manusia bagi setiap individu. Pembangunan manusia mempunyai fokus utama dalam meningkatkan kemampuan individu supaya mereka dapat hidup agar lebih produktif, bermakna, dan sejahtera dalam segala aspek kehidupan. Pembangunan manusia biasanya diukur melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM merupakan sebuah indikator kuantitatif yang dipergunakan untuk menganalisis perkembangan pembangunan manusia dalam suatu wilayah atau negara. Menurut United Nations Development Program (2024) Indeks Pembangunan Manusia adalah ukuran ringkasan pencapaian rata-rata dalam dimensi-dimensi utama pembangunan manusia, seperti angka harapan hidup saat lahir, *Mean Years of Schooling*, *Expected Years of Schooling*, dan GNI per capita.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai tingkat kesejahteraan suatu negara. Negara-negara dengan tingkat IPM yang tinggi biasanya mempunyai infrastruktur pendidikan dan kesehatan yang lebih baik sekaligus standar hidup yang lebih tinggi. Di sisi lain, negara-negara dengan tingkat IPM yang rendah seringkali kesulitan menyediakan layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan yang kemudian akan berdampak pada kualitas hidup masyarakatnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Alkhoriyah & Sa'roni mengatakan bahwa kualitas hidup masyarakat yang dimiliki oleh suatu negara akan tinggi jika tingkat IPM yang dimiliki negara tersebut juga tergolong tinggi (Zulfikar Yusuf et al., 2022).

Status negara-negara di kawasan ASEAN umumnya masih diklasifikasikan sebagai negara berkembang, hal ini tercermin dari nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) bahwa rata-ratanya masih di bawah rata-rata global.



Sumber: UNDP, diolah (2024)

Gambar 1.1 Indeks Pembangunan Manusia Negara-negara Berkembang Kawasan ASEAN dan Indeks Pembangunan Manusia Global Tahun 2013-2022

Gambar 1.1 memperlihatkan adanya peningkatan nilai Indeks Pembangunan Manusia baik pada tingkat global maupun di negara-negara berkembang kawasan ASEAN. Namun, secara keseluruhan nilai Indeks Pembangunan Manusia negara-negara berkembang kawasan ASEAN masih di bawah rata-rata global yang menandakan adanya kesenjangan pembangunan yang perlu terus diperbaiki. Kesenjangan pembangunan manusia juga terlihat di antara negara-negara berkembang kawasan ASEAN. Berdasarkan data dari UNDP (2024), negara Malaysia berada di posisi teratas dengan IPM yang mendekati standar yang sangat tinggi di antara negara-negara berkembang kawasan ASEAN. Sementara itu, negara Kamboja memiliki nilai IPM yang jauh lebih rendah. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan dalam akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan standar hidup di kawasan ini.

Di tengah tantangan kesenjangan pembangunan manusia, aliran dana antar negara seperti remitansi telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan pembangunan manusia di berbagai kategori seperti, kesehatan dan pendidikan (Xia et al., 2022). Dimana hal tersebut merupakan komponen dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Remitansi merupakan pengiriman uang dari pekerja migran yang dikirimkan untuk keluarga mereka di negara asalnya di mana uang tersebut menjadi sumber penghasilan bagi banyak keluarga di negara-negara berkembang.

Negara-negara berkembang di kawasan ASEAN, termasuk Indonesia merupakan salah satu wilayah dengan tingkat migrasi yang signifikan. Indonesia, sebagai negara dengan populasi terbesar di kawasan ASEAN, memiliki angka tenaga kerja yang bekerja di luar negeri yang cukup besar. Hal ini dipengaruhi oleh tingginya laju pertumbuhan penduduk yang mendorong peningkatan jumlah tenaga kerja. Berdasarkan data, jumlah tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri pada tahun 2013 mencapai 512,17 ribu jiwa. Namun, angka ini mengalami fluktuasi setiap tahunnya dan sempat menurun drastis pada tahun 2021 menjadi 72,62 ribu jiwa dan kemudian mengalami peningkatan kembali pada tahun 2022 menjadi 200,76 ribu jiwa (International Labour Organization, 2024). Para pekerja migran ini mengirimkan remitansi yang menjadi suntikan dana penting bagi perekonomian lokal.

Remitansi tidak hanya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi tetapi juga menjadi sumber pendanaan terbesar kedua setelah *Foreign Direct Investment* (FDI) ke negara-negara berkembang (Huay et al., 2019). Remitansi tersebut dapat digunakan sebagai keperluan sehari-hari seperti untuk biaya pendidikan, kesehatan, bahkan investasi jangka panjang. Nilai remitansi global pada tahun 2022 mencapai 0,8% dari total GDP. Sedangkan nilai remitansi negara-negara berkembang di ASEAN mencapai 3,53% dari total GDP (World Bank, 2024b). Hal ini menunjukkan kontribusi remitansi negara berkembang di ASEAN terhadap GDP jauh lebih besar dibandingkan dengan kontribusi remitansi global terhadap GDP. Di kawasan ini, Filipina merupakan negara penerima remitansi terbesar dengan total mencapai 32,78 miliar USD. Sedangkan, Kamboja merupakan negara penerima remitansi dalam jumlah yang jauh lebih kecil yaitu sebesar 1,76 miliar

USD. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan yang mencolok dalam penerimaan remitansi di kawasan ini.

Remitansi telah menjadi sumber terpenting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di banyak negara berkembang, terutama melalui pengurangan kemiskinan dan kesenjangan sosial (Xia et al., 2022). Remitansi tidak hanya meningkatkan kesejahteraan individu dan keluarga tetapi juga berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi lokal. Namun, untuk memaksimalkan manfaatnya diperlukan upaya bersama untuk mengatasi kendala seperti kurangnya akses terhadap layanan keuangan formal serta kendala terhadap biaya transfer yang tinggi.

Selain itu, remitansi juga memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan pembangunan manusia. Hubungan antara remitansi dan pembangunan manusia sangat dipengaruhi oleh asumsi atau keyakinan umum yang berkembang berdasarkan hipotesis migrasi neoklasik yang menyatakan bahwa remitansi akan mendorong pembangunan di negara asal para migran (Adenutsi, 2010). Dana remitansi seringkali digunakan untuk meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Investasi dalam pendidikan dapat meningkatkan angka melek huruf dan keterampilan serta membuka peluang kerja yang lebih baik di masa depan. Hal ini secara langsung berkontribusi pada peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Dalam mengukur pengaruh remitansi terhadap indeks pembangunan manusia, penting untuk mempertimbangkan variabel-variabel lain yang juga akan mempengaruhi indeks pembangunan manusia. Beberapa faktor yang dapat bertindak sebagai variabel kontrol adalah pengeluaran pemerintah, inflasi, dan konsumsi. Pengeluaran pemerintah merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk menyediakan layanan publik, seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur serta untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Menurut Nirmala et al (2022) pengeluaran pemerintah merupakan dana pajak yang terkumpul yang digunakan pemerintah untuk membiayai pengembangan infrastruktur dan layanan. Dengan semakin baik dan lengkapnya infrastruktur serta layanan yang disediakan

pemerintah, khususnya di sektor kesehatan, pendidikan, dan ekonomi, hal ini akan mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan indeks pembangunan manusia.

Menurut penelitian Nirmala et al (2022), menemukan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia. Adapun hasil penelitian Sahoo et al (2020), menemukan bahwa pengeluaran pemerintah juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembangunan manusia. Pengeluaran pemerintah untuk pembangunan manusia memberikan peluang bagi negara untuk memiliki tenaga kerja yang kompeten, sehat, dan terdidik untuk memberikan kontribusi yang berarti dalam mendukung pembangunan nasional.

Selanjutnya variabel inflasi, inflasi merupakan kondisi ekonomi di mana harga-harga secara umum mengalami peningkatan secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Menurut Cahyanti et al (2020) tingginya tingkat inflasi secara langsung berdampak pada kenaikan harga barang dan jasa secara signifikan. Kondisi ini mengakibatkan daya beli masyarakat terutama kelompok yang berpenghasilan rendah semakin tergerus. Akibatnya, akses terhadap kebutuhan dasar seperti pendidikan dan kesehatan menjadi semakin terbatas sehingga menghambat peningkatan kualitas hidup masyarakat. Penelitian oleh Koyuncu & Koyuncu (2022), menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembangunan manusia.

Selanjutnya variabel konsumsi, konsumsi merupakan semua pengeluaran yang dilakukan untuk mendapatkan barang dan jasa, baik untuk kebutuhan primer maupun sekunder. Secara umum, tingginya konsumsi rumah tangga mencerminkan bahwa masyarakat mempunyai pendapatan yang lebih tinggi dan daya beli yang kuat. Kondisi ini dapat berpotensi mendukung pertumbuhan ekonomi sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan pendapatan yang tercermin dari kenaikan konsumsi rumah tangga juga berkontribusi pada terciptanya indeks pembangunan manusia yang lebih baik (Putri Br Jawak et al., 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Tamara & Yeniwati (2020), menemukan bahwa konsumsi rumah tangga memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap indeks

pembangunan manusia. Dengan mempertimbangkan ketiga variabel ini, analisis diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif terkait pengaruh remitansi terhadap indeks pembangunan manusia.

Literatur yang ada mengenai pengaruh remitansi terhadap pembangunan manusia telah menghasilkan temuan yang beragam. Mayoritas penelitian menunjukkan bahwa remitansi berkontribusi secara signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM), seperti penelitian Huay et al (2019), menemukan bahwa pengaruh remitansi signifikan secara statistik dengan koefisien positif di negara-negara berkembang. Kemudian, penelitian Sahoo et al (2020), remitansi menunjukkan pengaruh secara positif dan signifikan terhadap pembangunan manusia. Ustubici & Irdam (2012), menemukan bahwa remitansi berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Naeem & Arzu (2017), menemukan bahwa remitansi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembangunan manusia. Hal itu menunjukkan bahwa terdapatnya kesenjangan penelitian, di mana masih terdapat celah penelitian untuk dikaji.

Meskipun banyak penelitian yang membahas mengenai remitansi ini, tetapi masih sangat terbatas penelitian yang menghubungkan remitansi dengan indeks pembangunan manusia. Maka dari itu, penulis tertarik untuk menganalisis pengaruh remitansi terhadap peningkatan indeks pembangunan manusia. Studi ini, menerapkan teknik analisis data panel dimana negara-negara berkembang di ASEAN menjadi unit pengamatan (*cross-section*) dan tahun penelitian dipakai dari tahun 2013-2022 (*time series*). Pada studi ini terdapat hubungan endogenitas antara variabel remitansi dan variabel konsumsi. Maka berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti hubungan remitansi dengan indeks pembangunan manusia, dengan judul: **“Pengaruh Remitansi terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Negara-negara Berkembang Kawasan ASEAN”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, remitansi sebagai aliran dana yang dikirim oleh tenaga kerja migran ke negara asal telah menjadi fenomena global yang signifikan. Di kawasan ASEAN, remitansi diharapkan dapat

berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pendapatan rumah tangga dan investasi terhadap pendidikan. Namun, sejauh mana remitansi benar-benar berkontribusi pada peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di negara-negara berkembang ASEAN masih menjadi pertanyaan yang perlu dijawab. Berdasarkan kondisi yang ada, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pengaruh remitansi terhadap indeks pembangunan manusia di negara-negara berkembang kawasan ASEAN?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada permasalahan yang telah diidentifikasi, tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh remitansi terhadap indeks pembangunan manusia di negara-negara berkembang kawasan ASEAN.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas bagi semua pihak (akademisi, pembuat kebijakan, dan masyarakat umum) yang terkait dengan penelitian ini, antara lain:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat bermanfaat sebagai penambah wawasan ilmu pengetahuan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi pemerintah diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran untuk membuat kebijakan
- b. Bagi peneliti diharapkan bahwa penelitian ini dapat menambah wawasan dan dapat menjadi penelitian yang berkualitas
- c. Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti-peneliti berikutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.